

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PEMANFAATAN METODE PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK

**Movi Riana Rahmawanti^{1*}, Umi Fatonah², Maulidia Rachmawati Nur³ Ani Safitri⁴,
Ria Maisalinia⁵**

^{1,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

⁵Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*movi.riana@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar melalui pelatihan intensif dalam metode pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan pergeseran paradigma mengajar dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara pemaparan teori dan lokakarya praktis yang melibatkan guru secara aktif. Materi utama yang disampaikan meliputi empat pilar pembelajaran inovatif: Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Kolaboratif, dan Pembelajaran Berdiferensiasi. Hasil pelatihan menunjukkan transformasi signifikan dalam cara pandang dan praktik mengajar para peserta. Guru tidak lagi melihat diri mereka sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memandu proses eksplorasi siswa. Mereka telah dibekali dengan keterampilan nyata untuk merancang kegiatan pembelajaran yang otentik dan relevan, seperti merancang proyek yang memicu kreativitas atau menyajikan masalah nyata yang menantang siswa untuk berpikir analitis. Dampak paling nyata adalah peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, relevan, dan memberdayakan. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa pendekatan praktis dan kolaboratif dalam pelatihan guru efektif untuk menumbuhkan mentalitas pendidik yang siap mewujudkan pembelajaran yang mendorong siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Kata kunci : Pengabdian Masyarakat; Metode Pembelajaran; Kompetensi Guru.

Abstract

This community service project aimed to enhance the competency of elementary school teachers through intensive training in student-centered learning methods. The training was prompted by the urgent need for a paradigm shift in teaching from a teacher-centered to a student-centered approach. The training method was a

combination of theoretical presentations and practical workshops that actively engaged teachers. The core materials covered four pillars of innovative learning: Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Collaborative Learning, Differentiated Learning. The results showed a significant transformation in the participants' perspectives and teaching practices. Teachers no longer saw themselves as the sole source of knowledge, but rather as facilitators who guide students' exploration. They were equipped with practical skills to design authentic and relevant learning activities, such as creating projects that spark creativity or presenting real-world problems that challenge students to think analytically. The most tangible impact was the increase in teachers' awareness and confidence to create dynamic, relevant, and empowering learning environments. The conclusion of the program is that a practical and collaborative approach to teacher training is effective in fostering an educator mindset ready to implement learning that encourages students to become critical, creative, and collaborative learners

Keywords: *Community services; Learning Methods; Teachers' Competences.*

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, di era globalisasi yang terus bergerak cepat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi. Proses pembelajaran tidak lagi dapat dibatasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sebaliknya, pendidikan modern menuntut adanya pergeseran paradigma, dari model *teacher-centered learning* menjadi model *student-centered learning* (Budi : 2023). Perubahan ini tidak hanya melibatkan modifikasi kurikulum, tetapi juga memerlukan transformasi mendalam pada kompetensi dan metodologi yang digunakan oleh para pendidik. Guru, sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran inovatif menjadi sebuah keharusan, bukan lagi pilihan.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai reformasi dengan tujuan meningkatkan mutu lulusan. Berbagai kebijakan, mulai dari perubahan kurikulum hingga peningkatan kualifikasi akademik guru, telah diterapkan. Namun, pada kenyataannya, tantangan di lapangan masih sangat kompleks. Salah satu isu fundamental yang sering kali ditemukan adalah dominasi metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional (Manulang:2023). Pembelajaran sering kali hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru (ceramah), sedangkan peserta didik berada dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, akibatnya, proses belajar menjadi monoton, kurang menantang, dan gagal menstimulasi daya kritis, kreativitas, serta kemandirian peserta didik (Izzatunnisa:2024). Model ini berisiko menghasilkan generasi yang hanya mampu menghafal, bukan memahami; yang hanya mampu meniru, bukan berkreasi. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang

relevan dengan perkembangan zaman. Banyak guru yang telah memiliki kualifikasi akademik tinggi, namun belum sepenuhnya menguasai implementasi praktik-praktik pedagogis yang inovatif dan efektif. Mereka mungkin memahami teori tentang pentingnya pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun kesulitan menerapkannya di kelas. Faktor lain seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan kurangnya dukungan institusi juga menjadi hambatan. Guru sering kali merasa terbebani dengan tugas administratif dan tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan diri. Berdasarkan permasalahan ini diperlukan pelatihan agar guru dapat meningkatkan pemahaman mengenai metodologi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

II. Hasil dan Pembahasan

a. Landasan Teoritis: Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) berakar pada teori konstruktivisme yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai "penyampai" materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang tergolong dalam kategori ini (Pertiwi: 2022), antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan proyek yang otentik dan relevan, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif.
3. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*): Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi.
4. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*): Guru menyesuaikan instruksi dan materi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik, yang mengakui keberagaman gaya belajar dan minat mereka.

Implementasi metode-metode ini secara efektif menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang kuat dalam berbagai aspek (rahmawati:2022), termasuk: (1) Kompetensi Pedagogik: kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif; (2) Kompetensi Kepribadian: memiliki sikap yang positif, sabar, dan empati terhadap peserta didik; (3) Kompetensi Sosial: kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja; dan (4) Kompetensi Profesional: penguasaan materi ajar dan kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

b. Tujuan dan Manfaat Program Pengabdian Masyarakat

Berangkat dari urgensi dan landasan teoritis di atas, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk menguatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik. Secara lebih rinci, program ini memiliki beberapa tujuan spesifik:

1. Meningkatkan pemahaman teoritis guru tentang konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Membekali guru dengan keterampilan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran inovatif.
3. Mendorong perubahan paradigma guru dari orientasi mengajar menjadi orientasi memfasilitasi belajar.
4. Membangun kolaborasi dan jejaring antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengajar.

Keberhasilan program ini diharapkan akan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak.

1. Bagi Guru: Pelatihan ini akan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar, mengurangi kejenuhan profesional, dan membuka wawasan baru tentang cara-cara mengajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Guru akan menjadi pendidik yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.
2. Bagi Peserta Didik: Dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, peserta didik akan lebih termotivasi, aktif, dan mandiri. Mereka akan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.
3. Bagi Institusi Pendidikan: Sekolah akan memiliki tim pengajar yang kompeten dan berdaya saing, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sekolah dapat menjadi model bagi institusi lain dalam mengimplementasikan praktik-praktik pendidikan yang inovatif.
4. Bagi Masyarakat: Lulusan yang memiliki kompetensi holistik dan karakter yang kuat akan menjadi aset berharga bagi masyarakat, siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa.

c. Metode Pelaksanaan dan Hasil Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif dan berbasis praktik, di mana guru tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan untuk memfasilitasi Guru dalam meningkatkan pemahaman mengenai metode pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didalam pelatihan ini adalah guru sekolah dasar yang mengajar bervariasi dari kelas 1 hingga 6 SD.

Peserta pelatihan, yang terdiri dari guru-guru sekolah dasar dari berbagai jenjang kelas, terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan penyusunan rencana pembelajaran.

a. Sesi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL)

Sesi ini dimulai dengan paparan konsep dasar PBL, yaitu sebuah pendekatan di mana siswa merancang, melaksanakan, dan menyajikan sebuah proyek yang otentik dan relevan. Para guru diajarkan untuk mengidentifikasi "pertanyaan pendorong" (driving question) yang akan memotivasi siswa. Contoh yang dibahas adalah proyek "Membangun Kota Masa Depan," di mana siswa kelas 4 diajak untuk merancang model kota yang ramah lingkungan. Guru dibagi ke dalam kelompok dan ditugaskan untuk menyusun rencana proyek sederhana, lengkap dengan tahapan dari perencanaan hingga evaluasi. Hasilnya, para peserta menunjukkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana PBL dapat mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi—tiga keterampilan penting abad ke-21.

b. Sesi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBM)

Fokus utama sesi ini adalah membekali guru dengan kemampuan untuk menghadirkan masalah nyata yang menantang siswa. Pelatih menekankan perbedaan antara soal latihan biasa dengan masalah otentik yang memerlukan investigasi mendalam. Sebagai contoh kasus, peserta diajak menganalisis masalah "Mengapa Sampah Berserakan di Lingkungan Sekolah?" Guru diajarkan langkah-langkah PBM, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, hingga menyajikan solusi. Melalui simulasi, guru secara mandiri berupaya menemukan berbagai solusi kreatif untuk masalah tersebut, yang secara langsung menunjukkan bagaimana PBM dapat mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kreatif pada siswa.

c. Sesi Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

Sesi ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mempraktikkan pentingnya kerja tim. Peserta diajarkan berbagai strategi untuk membentuk kelompok yang efektif, menetapkan peran, dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Ditekankan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan sekadar membiarkan siswa bekerja dalam kelompok, melainkan menuntut adanya tujuan bersama yang harus dicapai. Contoh aktivitas yang dipraktikkan adalah "Jigsaw" dan "Think-Pair-Share," yang memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki peran penting. Guru menyimpulkan bahwa metode ini sangat efektif untuk memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa, sekaligus membangun rasa tanggung jawab bersama.

d. Sesi Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)

Sesi terakhir ini menjadi penutup yang komprehensif, mengintegrasikan semua materi sebelumnya dengan konsep individualisasi pembelajaran. Guru diajarkan untuk mengenali bahwa setiap siswa adalah unik, dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan yang berbeda. Pelatih memaparkan tiga aspek diferensiasi: konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (bagaimana siswa menunjukkan pemahaman mereka). Guru diajak untuk merancang satu unit pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, misalnya, dengan memberikan pilihan tugas atau sumber belajar yang berbeda. Sesi ini membuka

wawasan guru tentang bagaimana mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi setiap siswa.

Hasil Pelatihan pengabdian masyarakat yang berfokus pada metode pembelajaran berpusat pada peserta didik telah berhasil menciptakan dampak nyata bagi para guru. Program ini tidak hanya sekedar memberikan teori, tetapi juga memberdayakan guru dengan pengetahuan dan praktik nyata untuk mentransformasi kelas mereka. Sebelum pelatihan, banyak guru mengajar dengan metode konvensional, di mana peran siswa cenderung pasif. Namun, setelah mengikuti lokakarya intensif yang mencakup Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah, para guru kini memiliki pemahaman yang lebih dalam.

Mereka tidak lagi hanya menjadi penyampai materi, melainkan fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Keterlibatan aktif dalam simulasi dan diskusi kelompok membuat para guru menyadari bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara langsung. Hasilnya, mereka merasa lebih percaya diri untuk merancang kegiatan yang relevan, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesadaran ini memicu semangat baru untuk menjadikan setiap pelajaran sebagai petualangan belajar yang berpusat pada rasa ingin tahu dan kreativitas siswa.

III. Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mentransformasi cara pandang dan praktik mengajar para guru. Pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan empat metode pembelajaran inti: Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, dan Pembelajaran Berdiferensiasi. Para guru kini memiliki pemahaman yang kuat bahwa pembelajaran yang efektif harus berpusat pada siswa, bukan pada guru. Mereka telah dibekali dengan keterampilan praktis untuk merancang proyek otentik, memecahkan masalah nyata, memfasilitasi kerja kelompok yang produktif, dan menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan unik setiap siswa. Dampak utamanya adalah munculnya kesadaran dan kepercayaan diri pada guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, relevan, dan memberdayakan. Dengan bekal ini, mereka siap mewujudkan proses pendidikan yang mendorong siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan kolaboratif.

IV. Daftar Pustaka

Budi, G. S., Theasy, Y., & Dinata, P. A. C. (2023). Penyuluhan Tentang Pembelajaran Berpusat Pada Anak Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Tangkiling Provinsi Kalimantan Tengah. *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 98-105.

Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 01-10.

Manulang, L. S. J., Syahbana, A., Nasriah, N., & Ariadi, A. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Berpusat pada Siswa dan Media Inovatif dalam Pembelajaran Matematika. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(1), 21-33.

Nugraha, S. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*.

Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69-79.

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.

Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 404-418.